

Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu

Hakimi Arsyah* & Badrun

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to discuss how the influence of Islam in Malay culture. Islam and Malay are two interrelated elements. The two cannot be separated. In writing and compiling this article, the historical approach method is used which consists of four stages, namely the first heuristic as a tool for collecting sources, the second for verification functions to criticize the sources obtained, the third for interpretation to function as interpreting the sources obtained so that they can be used in writing history. and the last is historiography. The results of the study show that the Malay people are open to people who come to their country, thus facilitating cultural diffusion. The Islamization of the Archipelago occurs through channels; trade, marriage, government bureaucracy, tasawuf and tarekat knowledge, education and the arts. The Muslim community in Tanah Melayu initially embraced Islam because of the completeness and beauty of Islam itself which made its adherents better than other people.

ARTICLE HISTORY

Submitted 14 December 2022
Revised 21 December 2022
Accepted 28 December 2022

KEYWORDS

Islam; Malay culture.

CITATION (APA 6th Edition)

Arsyah, H., & Badrun. (2023). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 79-83. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.829>

*CORRESPONDANCE AUTHOR

hakimiarsyah383@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Melayu tentu lebih jelas berbicara tentang Islam, karena keduanya sangat identik satu sama lain. Ibarat dua sisi mata uang, Melayu tidak akan memiliki makna berarti bahkan tidak bisa disebut Melayu sekiranya Islam itu sendiri jauh atau diijinkan mungkin dihilangkan dari Melayunya. Begitu juga dengan Islam terutama dalam wilayah Melayu tidak dapat eksis dan berkembang di Nusantara sekiranya tidak dapat melakukan "kompromi" dengan Melayu. Karena dimasa awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara ternyata terlebih dahulu memasuki wilayah Melayu di Sumatra, kemudian berkembang disepanjang pesisir di kepulauan Nusantara. Agama Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada ke 8 sampai 11M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peran penting.

Artikel ini mencoba membahas empat topik utama, yaitu sejarah orang Melayu, kehidupan orang Melayu dalam konteks budaya dan sejarah, Islam dan kebudayaan Melayu. Penulis berupaya memosisikan Melayu dalam kacamata sejarah, budaya, dan Islam dengan harapan memberikan sebuah formula ditengah kehidupan yang semakin kompleks akhir-akhir. Melayu sebagai identitas masyarakat Indonesia menjadi sangat penting didalam historiografi Indonesia untuk membangun jati diri negara dan bangsa Indonesia (Putra, 2016). Melayu merujuk kepada mereka yang berutur bahasa Melayu dan mengamalkan adat istiadat orang Melayu. Perkataan Melayu mungkin berasal dari pada nama sebuah anak sungai bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari, Sumatera. Disana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun yang lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya. Dari segi etimologi, perkataan Melayu dikatakan berasal dari sangsekerta; 'Melaya' yang berarti 'bukit' atau 'tanah tinggi'. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata 'Melayu berasal dari Sungai Melayu di Jambi (Amirurrasyid, 1966). Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahwa 'orang melayu' (*Malays*) adalah mereka yang merupakan asli (Indegenous) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunei, Singapur, dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun diluar Asia Tenggara (Mastor, Jin, and Cooper, 2000).

Lipatan sejarah telah terdeskripsi bahwa sebelum datangnya bangsa Eropa yang menjajah kawasan ini, masyarakat di Nusantara, khususnya alam Melayu telah mempunyai tamadun dan kebudayaannya yang begitu maju. Walaupun begitu, kemajuan tersebut sebelum kedatangan Islam tidak mempunyai dasar dan asas perpaduan dan jati

diri yang tidak berbeda dengan tamadun lain sehingga datangnya Islam yang telah membawa bersamanya asas jati diri untuk diaplikasi dalam kehidupan umat Melayu sehingga kini.

Penjelasan salah satu pendapat bahwa kata Melayu berasal dari bahasa Tamil yang artinya pegunungan, mungkin dahulu para pelaut dan musafir India datang dari arah pantai barat Sumatra melalui Samudera Hindia dan melihat pulau yang penuh dengan pegunungan dari ujung ke ujung yang lain. Pulau itu jelas Sumatera dan rangkaian pegunungan itu adalah Bukit Barisan, maka dari itu kemudian disebut dengan melayu yang artinya gunung-gunung atau pegunungan. Di pulau yang bergunung-gunung itulah tinggal puak yang disebut dalam Sejarah Melayu sebagai berikut; ...”*Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahamiru...*” (Mastor et al., 2000).

Istilah lain Melayu yang dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina dan Madagaskar. Sedangkan menurut Perlembagaan Malaysia, istilah ‘Melayu’ hanya merujuk kepada seseorang yang berketurunan Melayu yang menganut agama Islam. Dengan kata lain, bukan semua orang yang berketurunan dari pada nenek moyang Melayu adalah orang Melayu. Istilah Melayu untuk merujuk kepada nama bangsa atau bangsanya adalah suatu perkembangan yang agak baru dari segi sejarah, yaitu setelah adanya Kesultanan Melayu Malaka. Hingga abad ke 17 istilah Melayu yang merujuk kepada bangsa digunakan secara luas, sebelumnya istilah Melayu hanya merujuk kepada keturunan raja Melayu dari Sumatera (Madina and Hasanah, 2014).

Dalam konteks asal-usul orang Melayu, terdapat dua teori yang kerap dibicarakan ahli ilmu sosial-antropologi. Dua teori itu: Pertama, 1. Bangsa Melayu berasal dari Yunnan (Teori Yunnan); 2. Bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori Nusantara). Teori ini mendukung sejumlah ahli: R.H Geldern, J.H.C Kern, J.R Foster, J.R Logen, Slamet Muljana (Indonesia) dan Asmah Haji Omar (Malaysia), dengan beberapa alasan. Kedua, bangsa Melayu berasal dari Nusantara (Teori ini didukung para ahli seperti J. Crawford, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana dan juga Gorys Keraf. Teori ini didukung dengan beberapa argumen:

1. Bangsa Melayu dan bangsa Jawa memiliki peradaban (tamadun) yang tinggi pada abad 19. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini diyakini bahwa orang Melayu tidak berasal dan berkembang di Nusantara;
2. K. Himly tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa. Baginya, persamaan yang berlaku di kedua-dua bahasa adalah satu fenomena ‘ambilan’.
3. Manusia Kuno Homo Soloinensis dan Homo Wajakensis terdapat di Jawa. Penemuan manusia kuno di Jawa menunjukkan adanya kemungkinan orang Melayu itu keturunan dari manusia kuno, yakni berasal dari Jawa dan mewujudkan peradaban tersendiri; dan
4. Bahasa di Nusantara (Bahasa Austronesia) mempunyai perbedaan dengan bahasa di Asia Tengah (Bahasa Indo-Eropah), tetapi, kedua teori ini agaknya kurang populer.

Dalam buku berjudul “*Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*” yang ditulis oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, menjelaskan secara gamblang mengenai sejarah dan struktur sosial masyarakat melayu, khususnya melayu di Batubara. Dengan penambahan secara rinci terkait nilai-nilai hidup yang dipegang oleh masyarakat melayu melalui survey lapangan (Simanjuntak, 2010). Namun dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-Islaman yang dianut oleh masyarakat melayu tidak menunjukkan progres dalam sosial. Masyarakat melayu hanya menjadikan nilai Islam sebagai sesuatu yang berhenti pada ibadah menuju akhirat semata. Maka dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menunjukkan nilai budaya keislaman melayu dalam sosial.

Pada artikel karya Tengku Syarfina dengan judul “*Sinkretisme Dalam Jampi Melayu Deli: Tinjauan Transformasi Budaya*” membahas tentang bagaimana nilai-nilai ke-Islaman bertransformasi dengan kebudayaan melayu, berupa jampi atau mantra, dengan menggunakan doa-doa yang mengandung unsur Islam. Subjek penelitian tersebut adalah Melayu Deli. Penelitian tersebut menjadi bahan tambahan bagi penulis untuk melihat pengaruh kebudayaan Islam dalam kebudayaan Melayu (Syarfina, 2011). Selanjutnya, artikel karya Atqo Akmal yang berjudul “*Pengaruh Islam Dan Kebudayaan Melayu Terhadap Kesenian Madihin Masyarakat Banjar*” di mana pembahasannya mengenai tradisi madihin yang bercampur antara budaya Islam dan melayu. Bentuk dari tradisi madihin adalah sastra lisan yang berupa pantun dengan rima yang beratur atau pun tidak. Tulisan tersebut juga menjadi tambahan literatur bagi penulis dalam melihat perpaduan antara budaya Arab Islam dengan Melayu (Akmal, 2018).

Dalam artikel berjudul “*Historiografi Melayu: Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*” yang ditulis oleh Putra, menjelaskan bagaimana jejak sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang kemudian diterima oleh masyarakat

Melayu. Kemudian, penyebaran Islam ke Nusantara erat kaitannya dengan unsur perpaduan budaya antara Islam dan Melayu. Literatur tersebut menjadi rujukan bagi penulis dalam melihat aspek ksejarahannya, walaupun pembahasan mengenai kebudayaan Islam dan Melayu masih terlalu minim. Sehingga tulisan ini akan melihat pengaruh budaya Islam terhadap kebudayaan Melayu (Putra, 2016). Selanjutnya pada artikel yang berjudul “*Islam Dan Kebudayaan Melayu Di Era Globalisasi Di Malaysia*” melihat kebudayaan Melayu yang dihadapi oleh tantangan zaman era globalisasi. Subjek penelitian yang diambil adalah masyarakat Melayu di Malaysia dalam merespon tantangan tersebut. Tulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana kebudayaan Islam dan Melayu tetap bertahan pada arus globalisasi, khususnya masyarakat Melayu di Indonesia (H. Puteh bin and Nazli, 2014).

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah sebagai alat bantu untuk analisis atau berfungsi sebagai pisau untuk melihat gejala yang ada dalam Tulisan ini. Sebagaimana Metode sejarah berperan. Pertama, Heuristik sebagai alat untuk mengumpulkan sumber-sumber, Kedua. Verifikasi berfungsi untuk mengkeritik sumber –sumber yang didapat, Ketiga. Interferti berfungsi sebagai menafsirkan sumber –sumber yang didapat agar dapat digunakan dalam penulisan sejarah dan Ke Empat. Metode Histeografi sebagai alat untuk menuliskan hasil dari penelitian sejarah (Abdurrahman, 2019). Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan antropologi sebagaimana menurut Anthony F.c Walance yang mendefinisikan agama sebagai “perangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos yang menggerakkan kekuatan - kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.” Definisi ini mengandung suatu pengakuan kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasi masalah dengan kekuatan supranatural dan penulisan ini menggunakan teori difusionalisme sebagaimana difusi ini memiliki peran untuk melakukan perubahan kebudayaan yang dipengaruhi oleh manusia dengan manusia lainnya dalam bentuk penyebaran secara damai.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Bangsa Melayu

Untuk meninjau tentang sejarah awal bangsa Melayu, perlu kilas balik dari beberapa data dokumen, serta naskah yang harus dikutip. Pendapat Bungaran yang dikutip dari Blumenbach mengkategorikan ras dari bangsa-bangsa di dunia menjadi lima kelompok, yaitu Kaukasia, Mongolia, Ethiopia, Amerika, dan Melayu-Polinesia, adapun ras Melayu-Polinesia menempati kepulauan Madagaskar, terbentang hingga Kepulauan Nusantara berlanjut ke Semenanjung Malaka, Filipina, Taiwan (Formosa), dan pulau-pulau sekitar lautan Teduh (Simanjuntak, 2010). Melayu-Polinesia menjadi cikal bakal penduduk asli dari Semenanjung Malaka (Melayu) juga di Asia Tenggara. Gelombang kedatangan bangsa ke Nusantara dibagi menjadi dua, yaitu Melayu Tua dan Melayu Muda, menurut Bungaran, Melayu Muda inilah yang bermukim tepatnya di pesisir Sumatera Timur. Berbagai pendapat coba dikumpulkan mengenai asal mula bahasa Melayu, di antaranya:

1. Melayu berasal dari dua kata yaitu Mala dan Yu, Mala berarti mula sedangkan Yu berarti negeri
2. Melayu atau Melayur, memiliki arti “Tanah Tinggi”. Dalam bahasa Sanskerta ditemukan arti lainnya yaitu “nama pohon yang harum yakni Gaharu” bermaksud untuk memuji akan terkenalnya dengan komoditi berkualitas, yaitu Gaharu.
3. Melayu dalam bahasa Jawa yaitu “*deras*” atau “*lari*”.
4. Melayu berasal dari perkataan “*Pemelayu*” yang sama seperti Palembang dari kata Lembang.
5. Terakhir, “*yu*” yang bermakna “telur” dengan arti telur yang mula atau yang awal (Simanjuntak, 2010).

Kehidupan orang Melayu sebagaimana diungkapkan oleh Valentijn (1712M) bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar, dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka (Isjoni, 2007). Pandangan yang diberikan oleh Valentijn tersebut, tentu saja sangat beralasan karena bangsa Melayu adalah bangsa yang sangat lentur terhadap akomodasi budaya luar yang lebih tinggi, sehingga Melayu tidak hanya sebagai bagian entitas suku berdasarkan bentuk fisik (warna kulit, raut muka dan sebagainya), akan tetapi memiliki makna sebagai bangsa dengan karakter sikap sebagaimana yang disampaikan Valentijn tersebut (Sunandar, 2012). Akomodasi terhadap budaya yang lebih tinggi tersebut dikarenakan oleh orang melayu itu sendiri yang tanpa henti melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa yang terdapat di wilayah Nusantara bahkan hingga kedaerah yang sangat jauh terutama daerah India, Arab, dan Persia.

Pertemuan mereka dengan bangsa lain dalam kacamata antropologi akan sangat memungkinkan terjadinya difusi budaya, yaitu penyebaran budaya dari kelompok masyarakat tertentu ke kelompok lainnya, Friedrich Ratzel umpamanya yang melihat item budaya cenderung menyebar, sedangkan seluruh budaya yang kompleks (sifat yang menonjol pada budaya yang terkait dalam kelompok) disebarkan melalui migrasi (Bernard, 2000). Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ketempat lain, akan menularkan budaya tertentu. Hal ini akan semakin tampak dan jelas kalau perpindahan manusia itu secara kelompok atau besar-besaran, di kemudian hari akan menimbulkan difusi terjadi penggabungan dan kebudayaan atau lebih.

Difusi budaya tersebut tidak melulu melalui proses migrasi suatu kelompok masyarakat tertentu ke daerah lain, akan tetapi melalui proses perdagangan yang pernah dilakukan oleh bangsa Melayu juga merupakan bagian yang patut dipertimbangkan. Sejarah telah mencatat, bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa 'penakluk' dan orang yang berhasil 'memerintah' suku-suku lain di Nusantara (Isjoni, 2007). Hal tersebut berlangsung melalui proses yang sangat panjang, yaitu peranan bangsa Meayu dalam perdagangan internasional dan antar pulau, setidaknya-tidaknya mulai abad ke 5 (Braginsky and Setiawan, 1998).

Melihat dari teori-teori tentang saluran Islamisasi, baik yang dikaji oleh para orientalis, misalnya J.C. Van Leur, B.O. Scherieke, Pijnappel. J.P. Maquette, C. Snouck Horgronje, Crewfurd, Keyzer, Niemann, dan Hollander, van Brueinessen, hingga Karel Steenbrink. Sedangkan dari kalangan Muslim antara lain; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fatimi, Buya Hamka, P.A. Hoesein Djajadiningrat, Azyumardi Azra dan Eka Tjandrasasmita, hasil kajian mereka menunjukkan bahwa Islamisasi Nusantara melalui saluran-saluran; perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, ilmu tasawuf dan tarekat, pendidikan serta kesenian (Akmal, 2018).

Pengaruh Kebudayaan Islam terhadap Kebudayaan Melayu

Islam dipercaya telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke-8-11 M. Dalam penyebarannya itu dikemukakan para pedagang Arab, Persia, Turki, dan Melayu memainkan peranan penting. Dalam berita Tiongkok para pedagang Muslim disebut sebagai orang-orang Tashih. Tempat tinggal mereka adalah Posse dan diintikkan dengan Pasai di Aceh sekarang. Berita Dinasti T'ang mengatakan bahwa orang-orang Tashih itu pernah bernia menyerang kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Ratu Sima akhir abad ke-7, namun niat itu dibatalkan karena kuatnya pertahanan Kalingga. Mereka juga dikatakan membantu orang Islam di Peulak, Aceh mendirikan kerajaan Islam pada abad ke-10 M (Al-Attas, 1979). Selain daripada itu juga bahwa penerimaan masyarakat Islam di Tanah Melayu ini disebabkan tertariknya mereka kepada kelengkapan dan keindahan Islam itu sendiri yang menjadi umat yang lebih baik berbanding dengan agama lain. Ini diperkukuhkan dengan pandangan Khurshid Ahmad (1981) yang menjelaskan beberapa perkara utama dalam membicarakan kesyumuluan dan keindahan Islam itu sendiri diantaranya ialah:

1. Cara hidup Islam yang sempurna.
2. Kesejagatan dan kemanusiaan.
3. Mudah, rasional, dan praktis.
4. Perpaduan antara material dan rohani.
5. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.
6. Mengandung unsur tetap dan berubah.
7. Ajaran yang terpelihara (Prayogi, 2016).

Keistimewaan Islam ini dapat dirungkai serta dikaji menerusi peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah swt dan diaplikasikan mengikut sunah dan hadits Rasulullah saw. Menerusi penggubalan hukum tersebut, ia dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupan beragama selain menunaikan keperluan sehari-hari yang lebih teratur, sistematik, dan beretika. Secara mudahnya manusia amat memerlukan agama dan pegangan. Dalam kata yang mudah manusia memerlukan pendidikan Islam dan bimbingan akhlak agar mereka dapat membentuk sifat kemanusiaan serta memainkan peranan mereka yang dilantik oleh Allah swt sebagai khalifah di atas muka bumi ini. Sekiranya mereka tidak memiliki pendidikan dan bimbingan akhlak mengikut jalur Islam, mereka akan terdedah kepada perkara-perkara yang keji dan terkutuk seperti dengki, iri hati, zalim, dan sifat tercela lainnya. Lantas ini akan memberikan pengaruh yang mendalam dalam kehidupan manusia (H. Puteh bin and Nazli, 2014).

SIMPULAN

Berbagai teori asal-usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologi memang tidak selalu sama persis, dan sering berbeda. Suatu hal yang sangat penting adalah sudah tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Dan orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang orang Melayu sekarang. Kelompok Neolitik ini sering dinamakan Proto-Melayu. Mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya. Secara umum, identitas bangsa Melayu hingga kini ditopang oleh empat pilar yang terdiri dari empat fase sejarah: fase pra-Hindu-Budha; fase Islam; dan fase kolonialisme. Dalam tulisan Mahyudin Al Mudra, dikatakan bahwa karena panjangnya perjalanan sejarah, luasnya persebaran area, dan perbedaan pengalaman dengan bangsa lainnya, maka level pengaruh pilar-pilar itu terhadap suku bangsa Melayu, antara satu dengan lainnya berbeda-beda. Kehidupan masyarakat Melayu sangat erat kaitannya dengan pelayaran dan perdagangan, sehingga dari sini sangat dimungkinkan akan terjadinya difusi budaya sebagaimana yang dimaksud, walau kemudian pada akhirnya akan memberikan nuansa tersendiri bagi kita dalam mengkaji dan mencari sosial budaya Melayu itu sendiri, karena telah tercampur dan mengalami perkembangan budaya berdasarkan daerah yang pernah mereka datangi. Sisi lain menunjukkan bahwa pertualangan dan pelayaran masyarakat Melayu inilah yang pada akhirnya memperkaya budaya bangsa dan bahkan menjadi jati diri Bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Akmal, A. (2018). Pengaruh Islam dan Kebudayaan Melayu terhadap Kesenian Madihin Masyarakat Banjar. *Al-Banjari*, 17(1), 137–152.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamization of the Malay- Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bernard, A. (2000). *History and Teory in Antropology*. Cambridge: University Press.
- H. Puteh bin, B., and Nazli, M. (2014). Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia. *Sosial Budaya*, 10(1), 115–123.
- Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madina, and Hasanah. (2014). *Pengkajian Malaysia*. Malaysia: Fajar Bakti.
- Mastor, K. A., Jin, P., and Cooper, M. (2000). Malay Culture and Personality. *Journal of American Scienties*, 44(1), 96.
- Prayogi, A. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. *Jamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 16(1), 1–20.
- Putra, B. A. (2016). Historiografi Melayu: Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. *Tsaqofah & Tarikh*, 1(1).
- Simanjuntak, B. A. (2010). *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: YOI.
- Sunandar. (2012). *Peran Maharajalmam Muhammad Basuni Imran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kerajaan Al-Watzikhoebillah Sambas 1913-1976*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Syarfina, T. (2011). Sinkretisme dalam Jampi Melayu Deli: Tinjauan Transformasi Budaya Syncretism In Jampi Melayu Deli: Cultural Transformation Perspective. *Peneliti Sastra Dan Balai Bahasa*, 1(1), 1–12.